

Pengharapan Baru: Menginterpretasi Ulangan 1:1-8 dengan Pendekatan Kanonis Brevard S. Childs

Roy Charly HP. Sipahutar
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
roycharlygpp@gmail.com

Abstract: *This paper is an attempt to find out the canonical meaning of the insertion of the text of Deuteronomy 1: 1-8 in the overall framework of Deuteronomy. The method used in this research is canonical hermeneutics developed by Brevard S. Childs, this approach enables the interpreter to see the intent of the editor of the Scriptures in the preparation of text sequences in such a way as to the perspective of the final canon. The canonical analysis shows that Deuteronomy 1: 1-8 is the initial part of the minor form (chapters 1-4) that is deliberately inserted and placed at the front as a close link to the previous book (even the first four books of the holy book) and is both an introduction and legitimacy of authority Deuteronomy even for the whole Deuteronomistic History. This text comes from the editor of the exile and gives a message of new hope for the exiled Israeli community.*

Keywords: *Canonical; New Hope; Deuteronomy 1: 1-8*

Abstrak: Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk mencari tahu makna kanonis dari penyisipan teks Ulangan 1:1-8 dalam kerangka kitab Ulangan keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Kanonis yang dikembangkan oleh Brevard S. Childs, pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melihat maksud dari editor Kitab Suci dalam penyusunan urutan-urutan teks sedemikian rupa dalam perspektif kanon yang sudah final. Analisis kanonis memperlihatkan bahwa Ulangan 1:1-8 adalah bagian awal dari *minor form* (pasal 1-4) yang sengaja disisipkan dan di tempatkan di bagian depan sebagai penghubung erat terhadap kitab sebelumnya (bahkan keempat kitab pertama kitab suci) dan pengantar sekaligus legitimasi keotoritasan kitab Ulangan bahkan untuk keseluruhan Sejarah Deuteronomis. Teks ini berasal dari editor masa pembuangan dan memberikan pesan suatu pengharapan baru bagi komunitas Israel yang ada di pembuangan pula.

Kata Kunci: Kanonis; Pengharapan Baru; Ulangan 1:1-8

Article History :	Received: 31-07-2020	Revised: 05-01-2021	Accepted: 05-01-2021
--------------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Cukup lama pendekatan historis-kritis maupun sosio-historis dianggap paling “ilmiah” dalam dunia hermeneutika Perjanjian Lama (PL) yang meneliti teks dengan segala kesejarahannya yang lahir dari semangat era pencerahan. Tetapi persoalan lain muncul: hal tersebut secara lambat-laun mengikis otoritas Alkitab dan menjadikan

penafsir lebih berfokus pada penemuan-penemuan kritis yang dibangun atas dasar keilmuan modern. Padahal, seperti yang dikatakan oleh Baumgartel, seharusnya untuk memahami firman dalam kitab suci sesungguhnya partisipasi firman itu sendiri sangat penting, dan iman adalah penting.¹ Hermeneutika kanonis salah satu upaya menjawabnya. Walau mengakui penuh kewibawaan Kitab Suci, hermeneutika kanonis tidak begitu saja menerima pandangan tradisional tentang kepenulisan kitab.² Titik berangkat tulisan ini tidak lagi menghubungkan kepenulisan Ulangan dengan tokoh Musa.³ Musa kanonis adalah legitimasi kewibawaan kitab. Sebagian besar penafsir modern membagi Kitab Ulangan menjadi 2 bagian besar, bagian yang tertua berasal dari Israel Utara (pasal 12–26) dan yang lebih muda (1–11; 27–34) dari periode Yosia.⁴ Namun dalam penelitian ini akan diterangkan bahwa bagian 1–11 memiliki proses kanonis pula, pasal 1–4 adalah tambahan penyunting yang lebih muda lagi untuk maksud kanonis tertentu. Perikop 1:1-8 adalah pembuka maksud tersebut dan juga sebagai penghubung terhadap bagian kitab sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam menginterpretasi Ul 1:1-8 adalah hermeneutika kanonis. Bila metode historis-kritis berfokus pada pemilahan teks yang dianggap bermasalah sehingga terkesan lebih kepada pemutusan alur kitab suci, maka hermeneutika kanonis merupakan sudut pandang baru yang salah satu fungsinya memungkinkan penafsir melihat maksud editor penyusunan teks. Hermeneutika Kanonis berangkat dari pemahaman bahwa bentuk-bentuk teks Alkitab mencerminkan sejarah pertemuan Allah dan umat Israel. Kanon menggambarkan sebagai hubungan khusus, sekaligus mendefinisikan lingkup sejarahnya yaitu sebagai awal dan akhir proses tersebut. Proses kanonis menghasilkan tradisi yang dapat masuk kepada generasi mendatang, dengan cara-cara “maksud kanonis” yang berkembang bersama dengan arti teks Alkitab. Studi kanonis adalah usaha adil terhadap keunikan sejarah Israel, yang menekankan kualitas khusus humanitas PL yang dicerminkan dalam kitab suci.⁵ Kanon memiliki dimensi sejarah dan dimensi teologis. Maka untuk memahami pertumbuhannya, harus diperhatikan interaksi di antara rangkaian literatur berotoritas yang berkembang dengan komunitas yang memilikinya dan memaknainya.⁶ Hermeneutika kanonis bersifat sinkronis, mengarahkan hubungan teks dengan pembaca. Teks tersebut bukan hanya berbicara bagi pembaca awal tetapi bagi pembaca

¹ Friederich Baumgartel, “The Hermeneutical Problem of The Old Testament,” in *Essay on Old Testament Hermeneutics*, ed. Claus Westermann (Atlanta: John Knox, 1960), 137.

² Child sendiri menolak pendekatan kanonis dilakukan bila tidak menggunakan kritik lainnya. Menjaga kewibawaan Kitab Suci bukan berarti tidak mengindahkan hasil penemuan lain yang dapat melengkapi penafsir memahami teks suci. Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 81–83.

³ Beberapa penulis tetap memertahankan pandangan ini. Mis. tulisan bagus Syani Bombongan Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2018): 153–163.

⁴ Misalnya Febby Nancy Patty and Elrianton Muskita, “Tafsir Sosio-Historis Terhadap Ulangan 15:1-18 Dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Kepulauan,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologis* 5 (2019): 24–44.

⁵ Ben C. Ollenburger, *Old Testament Theology: Flowering and Future* (Eisenbrauns, 2004), 251.

⁶ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 58–59.

kini yang mengimani selamanya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam hermeneutika kanonis meliputi: analisis struktur kitab dan teks, menganalisa situasi hidup, memeriksa terjemahan, melihat arti teks bagi masyarakat pengguna awal, dan melihat makna teks bagi kehidupan saat ini.⁷

3. Hasil Dan Pembahasan

Struktur Kanonis Kitab Ulangan

Brown menyebut Ulangan sebagai kitab yang sangat memengaruhi kehidupan keagamaan bangsa Israel secara komunitas dan secara individu, tidak ada kitab yang lain dalam Alkitab yang melebihinya.⁸ Umumnya para penafsir sependapat bahwa “Kitab Taurat” yang ditemukan pada tahun 621 sM di Bait Allah Yerusalem (2 Raja 22) adalah kitab yang menjadi asal-usul Ulangan (atau Ul 12-26). Lalu mendapatkan tambahan pasal 1-11 serta 27-34 pada masa pemerintahan Yosia. Adanya kesan agar seluruh ibadah bangsa Israel hanya dipusatkan di satu tempat saja, hal ini pertama sekali dikeluarkan oleh raja Yosia pada akhir abad 7 sM (2 Raja 18:4-22).⁹ Pada waktu itu Yosia yang memerintah di Yerusalem mengadakan reformasi keagamaan. Cairns melihat bahwa tema utamanya adalah pemusatan ibadah, dengan motivasi yang utama yaitu tekad untuk mengawasi ibadah dan kepercayaan Israel secara ketat demi menjaga dan memertahankan kemurniannya untuk tetap berjalan dalam terang perjanjian ilahi.¹⁰ Kuil-kuil di luar Yerusalem harus dienyahkan sebab menurut mereka justru di kuil-kuil itulah selalu menjadi pemicu sinkritisme.

Tampaklah bahwa “Kitab Taurat” itu mengalami perkembangan, penjabaran, dan tambahan-tambahan sampai mencapai bentuk terakhir seperti sekarang. Kemungkinan besar “Kitab Taurat” itu tiap kali dibaca dalam ibadah-ibadah dan upacara-upacara keagamaan. Dalam upacara perayaan pembaharuan perjanjian (bnd. Ul 31:9) tentulah “Kitab Taurat” tersebut mendapatkan tambahan-tambahan.¹¹ Wahono merinci tambahan terbesar terdapat dalam Ul 1-4; 27; 29-34 berasal dari para penulis sejarah keselamatan Israel yang sangat dipengaruhi oleh pandangan Deuteronomistis pada masa akhir kerajaan dan pembuangan. Hasil penulis sejarah Deuteronomistis itu sekarang terdapat dalam seluruh kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, 1 dan 2 Samuel, dan 1 dan 2 Raja-raja. Seluruh hasil penulisan sejarah yang besar itu menunjukkan adanya kesatuan dan kelancaran jalan pikiran.¹²

Childs membagi Ulangan menjadi beberapa bagian urutan kanonis:¹³

- Pasal 1-4
Meskipun bila diteliti lebih lanjut, pasal 4 memiliki bentuk dan gaya yang berbeda namun fungsinya bersama dengan tiga pasal yang pertama sebagai pengantar pasal-pasal yang selanjutnya. Konteks pengalamatan kepada Musa diberikan prolog yaitu kata-kata yang disampaikan dalam tahun keempat puluh pada akhir periode pengembaraan di padang gurun, sejarah yang panjang yang sebelumnya dikaitkan

⁷ Lihat penjelasannya dalam John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 149-158.

⁸ Raymond Brown, *The Message of Deuteronomy* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1960), 13.

⁹ Gerhard von Rad, *Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 27-28.

¹⁰ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 22.

¹¹ *Ibid.*, 23.

¹² Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 68.

¹³ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 213-221.

dan inilah yang menjadi dasar pemikiran kanonis para sarjana. Pasal pertama juga dianggap menghubungkan Ulangan dengan tradisi Sinai, selanjutnya diulangi secara lebih rinci pada pasal-pasal berikutnya (4:9ff. dan 5:22ff.).

- **Pasal 5–11**
Pasal 5 dimulai dengan pengenalan baru, namun secara kanonis sebenarnya berfungsi untuk melanjutkan konteks yang sama yang didirikan sebelumnya pada pasal 1. Musa mengalamatkan perkataannya kepada semua bangsa Israel dalam rangka menjelaskan undang-undang dan peraturan tepat sebelum masuk ke tanah perjanjian. Agaknya 5–11 ini menyajikan sebuah pidato panjang yang lagi-lagi mengulang atau mengingatkan unsur sejarah masa lalu Israel dan setiap kali ucapannya berfokus pada daya tarik bagi komitmen baru untuk mengingat pentingnya makna perjanjian bagi mereka.
- **Pasal 12–26**
Penelitian sastra membahas pasal-pasal ini telah lama dilakukan, isinya hampir mirip dengan hukum dan aturan dalam kitab Keluaran, namun juga memiliki perbedaan tekanan dan substansi dengan kitab yang terdahulu.
- **Pasal 27–30**
Pasal 27 sering dianggap mengganggu keutuhan keruntutan Ulangan karena ia hadir di antara pasal 26 dan 28 dengan mengganggu urutan logis berkat dan kutuk. Tapi pasal-pasal ini berhasil membentuk suatu kesimpulan yang cocok untuk hukum-hukum yang terdapat pada bagian 12–26 sebelumnya dengan menetapkan ketaatan kepada hukum ilahi ini dalam hal hidup dan mati (30:15).
- **Pasal 31–34**
Pasal 31 memberi ruang pergeseran konteks Musa kepada pemimpin baru yang bernama Yosua. Pasal 32 adalah pasal sekunder yang mungkin dituliskan untuk memberikan konteks kebaruan dalam kaitannya dengan pasal 31. Fungsi kanonis pasal 33 adalah untuk menempatkan hukum sepenuhnya dalam perspektif kedaulatan ilahi. Undang-undang Musais merupakan wahana yang tujuan utamanya adalah dari Tuhan dan untuk umat-Nya dalam kerangka realisasi eskatologis, yang terkadang diuji dalam perjalanan kegagalan bangsa. Pasal terakhir (34) adalah akhir hidup Musa. Musa hanya dapat melihat dari jauh bentuk negeri yang dijanjikan kepada bapa leluhur dan yang akan dimiliki bangsa Israel. Sekaligus memberikan sebuah keangka cerita baru bagi Yosua dengan membentuk kepemimpinan dan peran unik Musa sebagai mediator perjanjian yang selalu terjaga, suatu kerangka yang penting untuk menghantar kepada kitab yang berikutnya.

Analisis Struktur Ulangan 1:1-8

Mengikuti unit-unit yang ada di dalam setiap kalimatnya, maka perikop Ul 1:1-8 ini dapat kita bagi dalam struktur pikiran menurut kesejajaran kalimat yang ada di dalamnya menjadi sebagai berikut:

- | | | |
|---|--|--------|
| A | Ucapan pendahuluan Musa kepada bangsa Israel | 1:1-3a |
| B | Musa mengatakan bahwa TUHAN telah memerintahkannya | 1:3b-4 |

X	Musa mulai menguraikan/menjelaskan Torah	1:5
B ¹	Musa mengutip apa yang telah difirmankan Allah	1:6-7
A ¹	Melalui pengingatan perjanjian maka Musa meyakinkan kepemilikan Israel terhadap Tanah Perjanjian	1:8

Mengikuti pola struktur pikiran di atas maka dapat diidentifikasi: bagian A (“Ucapan pendahuluan Musa kepada bangsa Israel”, 1:1-3a) mendapatkan kesimpulannya pada pernyataan kepemilikan mereka pada tanah perjanjian pada akhir perikop: bagian A¹ (“Melalui pengingatan perjanjian maka Musa meyakinkan kepemilikan Israel terhadap Tanah Perjanjian”, 1:8).¹⁴ Hal ini sangat sesuai dengan situasi kehidupan editor pendahuluan Ulangan (1-4) yang sedang berada di pembuangan Babilonia, tujuannya jelas untuk menegaskan tentang kepemilikan (kembali) tanah perjanjian yang adalah janji dari Tuhan sendiri sebagai sumber dan selalu setia untuk mewujudkannya. Sedangkan pada bagian B (“Musa mengatakan bahwa TUHAN telah memerintahkannya”, 1:3b-4) sejajar dengan bagian B¹ (“Musa mengutip apa yang telah difirmankan Allah”, 1:6-7). Maka hal ini secara jelas menunjukkan adanya suatu kesatuan yang utuh dalam keseluruhan ayat yang terdapat dalam perikop Ul 1:1-8.

Analisis Kanonis Ulangan 1:1-8

Teologi Israel merupakan ingatan secara berkesinambungan akan iman yang berakar pada Tora dan juga Kitab Nabi-nabi yang mengingatkan pada janji dan perbuatan Allah yang penuh kuasa dan seketika itu pulalah sebenarnya konsep awal pembentukan kitab dalam keyahudian dibangun.¹⁵ Proses kitab Ulangan diawali dari dalam keimanan Israel yang pengejawantahannya dimulai dengan mengembangkan budaya lisan, secara lambat laun berkembang menjadi tulisan-tulisan yang terdokumentasi. Ucapan-ucapan yang berwenang atau yang dianggap memiliki otoritas yang sangat tinggi diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya sebagai “firman Tuhan” dalam bentuk tradisi lisan yang diterima.

Perjanjian Allah dengan Israel dalam perjalanan mereka sebagai sebuah bangsa selalu dipelihara dan diteruskan secara turun-temurun dalam tradisi keimanan bangsa, dan otoritas ucapan yang mengandung perjanjian itulah yang akhirnya terdokumentasi dalam tradisi tulisan pada abad-abad yang lebih kemudian. Pendokumentasian dari ucapan-ucapan yang memiliki otoritas ini haruslah dilihat dengan sudut pandang kacamata yang lebih luas. Proses hasil dari pendokumentasian tentu sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor “luar” lain yang membanggunya, seperti cerita saga, penggunaan mitologi, keadaan sosial institusi yang berbeda, ataupun perubahan-perubahan gaya penulisan sesuai dengan keadaan jamannya, dan sebagainya. Demikian pula dengan pengaruh faktor dari luar keagamaan seperti politik, sosial, dan ekonomi yang selalu memasuki ruang dari proses pendokumentasian.¹⁶

Dalam sudut pandang yang seperti ini Ulangan harus dipahami sebagai sastra yang telah mengalami pertumbuhan dan pengaruh dari unsur sosial, keagamaan, bahkan politik. Tidak selamanya tradisi tulisan-tulisan yang memiliki otoritas di tengah-tengah

¹⁴ Duanne L. Christensen, *World Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1-21:19* (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 09.

¹⁵ Arthur Weiser, *The Old Testament: Its Formation and Development* (New York: Association Press, 1964), 343.

¹⁶ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 61.

bangsa Israel akan selalu baku dalam pewarisannya dari satu generasi ke generasi lainnya. Tentu perkembangan Ulangan juga dipengaruhi oleh perkembangan pemahaman penafsiran dari masa ke masa, kebutuhan akan setiap hukum dan kepada siapa pengalamatan dari hukum-hukum suci tersebut.

Penelitian Noth berkesimpulan ada seorang atau sekelompok editor Deuteronomis yang menambahkan pasal 1:1–4:43 sebagai pendahuluan sebelum pembaca dibawa masuk ke dalam bagian Ulangan yang lebih besar, pasal 4:44–28:29.¹⁷ Sebenarnya bila dibaca lebih teliti terdapat dua bagian pendahuluan dalam Ulangan (1–4 dan 5–11) yang keduanya memiliki keterlepasan satu dengan yang lainnya. Untuk ini Nicholson berpendapat bahwa bentuk Ulangan “pada awalnya” adalah dimulai dari pasal 5–33, sehingga Ulangan 5–11 adalah merupakan pendahuluan bagi bentuk awal Ulangan yang sering juga disebut “*Urdeuteronomium*”. Tetapi pendahuluan yang terdapat pada 1–4 adalah merupakan hasil tambahan yang selanjutnya yang bertujuan untuk memberikan pendahuluan yang bukan hanya untuk Ulangan itu sendiri, melainkan lebih kepada kesatuan sumber Deuteronomis keseluruhan, kesinambungan kesejarahan yang dimulai dari Musa sampai kepada 2 Raja-raja.¹⁸

Hal ini sejalan dengan analisis kanonis Childs, bahwa sumber-sumber dasar yang ada sebelumnya (sebagai dasar pembentukan kitab) di kemudian hari disatukan kembali menjadi sebuah perjalanan yang berkesinambungan untuk membangun sebuah kerangka teologis Israel oleh seorang atau siapapun itu.¹⁹ Sampai kepada argumen ini Childs menyetujui pendapat Noth, namun ia menolak keterpisahan bagian pendahuluan awal (1–4) dari maksud kanonis Ulangan itu sendiri. Menganggap pasal 1–4 hanya menjadi bagian pendahuluan dari sejarah Deuteronomis membuat makna kanonis keempat pasal itu hilang dalam lingkup Ulangan bahkan bagi tradisi Pentateukh. Pasal-pasal itu sangat berhubungan dengan keempat kitab Pentateukh yang sebelumnya dan juga pengantar bagi pasal 5 dan seterusnya.

Von Rad sendiri berpendapat bahwa mungkin saja bagian pendahuluan Ulangan tersebut (1–4) berasal dari sumber tradisi dalam waktu yang terkemudian dari pasal-pasal yang mengikuti, tidak dapat disangkal bahwa kedua bagian yang terpisah tersebut kemudian disatukan pada masa yang terkemudian menjadi suatu kesatuan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.²⁰ Penelitian semantik mengemukakan hasil bahwa gaya bahasa pasal 1–4 dan 30:1-10 merupakan kata-kata yang berasal dari masa yang lebih muda dari pasal-pasal yang lain dalam Ulangan, mengarah pada masa setelah kerajaan.²¹

Bila ditelisik lebih jauh dapatlah jelas dilihat pula maksud editor untuk menjaga kesinambungan sejarah perjalanan pemilihan oleh Yahweh dalam kerangka penyelamatan bangsa Israel – bukan hanya berguna bagi kesatuan tulisan-tulisan Deuteronomis – bahwa bagian awal Ulangan (*Inilah perkataan-perkataan yang diucapkan Musa kepada seluruh orang Israel di seberang sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan, di tentangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot dan Di-Zahab, Ul*

¹⁷ Ibid., 208.

¹⁸ E.W. Nicholson, *Deuteronomy and Tradition* (Philadelphia: Fortress Press, 1967), 20–21.

¹⁹ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 129–130, 215.

²⁰ Rad, *Deuteronomy*, 38.

²¹ J.A. Thomson, *Deuteronomy: An Introduction and Commentary* (Leicester: Inter-Varsity Pres, 1986), 22.

1:1) ini yang menghubungkan dirinya dengan keadaan dataran Moab di seberang Yordan pada bagian akhir Bilangan (*Itulah perintah dan peraturan yang diperintahkan TUHAN kepada orang Israel dengan perantaraan Musa di dataran Moab di tepi sungai Yordan dekat Yerikho*, Bil 36:13). Sehingga fungsi kanonisnya jelas: sebagai penyambung antara Bilangan dengan sejarah Deuteronomis. Semuanya ini tentu saja diikat oleh Perjanjian bangsa Israel di Gunung Sinai/ Horeb, yang menjadikannya menjadi satu keutuhan perjalanan sejarah Israel.

Cerita yang panjang tentang Musa dalam Pentateukh terdiri dari penggalan-penggalan cerita, cerita-cerita tersebut tidak dialami secara langsung oleh penulis-penulis kitab tetapi mereka hanya menerimanya secara turun-temurun yang dimulai secara lisan dan mungkin dihidupkan kembali melalui ibadah-ibadah keluarga dan persekutuan. Cerita yang terpenggal-penggal mengenai Musa tersebut mungkin dimiliki oleh kelompok yang berbeda-beda, dan dipelihara dalam cerita-cerita sehari-hari bahkan dalam situasi ibadah dan pengajaran. Baru pada waktu yang kemudianlah penggalan-penggalan itu disatukan menjadi satu cerita milik seluruh bangsa Israel yang satu. Salah satu penggalan cerita yang ada, yang masih hidup dan berkembang sampai masa pembuangan,²² yaitu tentang Musa yang berpidato kepada bangsa Israel yang dijadikan oleh editor di kemudian hari untuk ditambahkan sebagai pendahuluan yang terdapat pada awal kitab.²³

Mengenai pentarikhannya, Noth berpendapat bahwa seluruh kitab dari Sejarah Deuteronomis dikumpulkan menjadi satu keutuhan oleh seorang editor yang hidup pada periode pembuangan (587-539 sM). Ulangan yang termasuk ke dalam bagian "*Urdeuteronomium*", yaitu bagian yang lebih besar (*major form*) dan terbentuk pertama sekali (5-26) telah terbentuk dari sebelum kerajaan Yosia dan berkembang selama masa reformasi yang dilakukan oleh raja Yosia sekitar tahun 620 sM, namun bagian yang kita sebut sebagai pendahuluan dari Sejarah Deuteronomis (*minor form*, 1-4) merupakan tambahan editor pada masa pembuangan, yang menantikan keadilan Yahweh atas nasib mereka dan berharap Yahweh akan membawa mereka ke Yerusalem, diperkirakan menyelesaikan "sentuhan akhirnya" sekitar tahun 561 sM.²⁴

Editor tersebut bukanlah ingin memunculkan suatu perjalanan sejarah baru bagi Israel, namun hanya ingin memberikan pengaruh baru dalam pengharapan mereka di pembuangan Babilonia.²⁵ Tujuannya untuk menyimpan, meneruskan, dan menafsirkan kembali tradisi yang telah ada serta menyajikan kepada umat berupa pedoman bagi masa depan mereka pada waktu masa depan sangat diragukan. Editor bagian pendahuluan ini jelas masih sangat mengingat tentang cita-cita dari reformasi Yosia, menghapus sinkretisme dan memusatkan tempat peribadatan Israel sekitar seabad

²² Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Vol 1: The Theology of Israel's Historical Traditions* (Norwich: SCM Press Ltd, 1975), 221.

²³ Ibid.; Cairns, *Tafsiran Alkitab: Ulangan Pasal 1-11*, 10; Mengam menjadi sebuah keistimewaan bahwa selama di pembuangan Babilonia orang-orang Yahudi menjadi lebih serius untuk menggali lagi tradisi-tradisi keagamaan mereka, cerita-cerita yang ada kembali dihidupkan dengan nuansa pengharapan di pembuangan. David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 202.

²⁴ Kaiser juga berpendapat bahwa bagian pendahuluan (1-4) ini berasal dari jaman pembuangan, tetapi meragukan bila ada yang mengatakan bahwa keseluruhan Ulangan berasal dari zaman yang sama. Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2015), 90.

²⁵ Terence E. Fretheim, *Deuteronomic History* (Nashville: Abingdon Press, 1983), xviii.

sebelumnya.²⁶ Tentu saja wajar sekali saat berada di pembuangan lahir pengharapan menanti-nantikan kemurahan Allah yang akan mengembalikan mereka ke Yerusalem, mengingat tentang kejayaan Israel masa lampau serta merindukan beribadah di Bait Allah. Maka editor menggugah rasa nasionalisme kebangsaan Israel dengan mengangkat kembali dokumen-dokumen keimanan yang telah ada dan memberikan semacam tambahan (1-4) dengan menghubungkan-hubungkan nama atau tokoh masa lampau (dalam hal ini adalah Musa) sebagai suatu hal yang menjamin otoritas tulisan.

Hal lain yang menarik walau bagian prolog ini menyatakan Musa akan menguraikan tentang “hukum” kepada bangsa Israel tetapi nyatanya ayat-ayat selanjutnya bukanlah penjelasan tentang hukum seperti dalam kitab-kitab sebelumnya. Yang dituangkan berupa suatu pengingatan kepada orang Israel akan perjanjian yang mereka telah lakukan dengan Allah di pegunungan Sinai dan janji akan pendudukan suatu negeri. Menurut Childs ini sungguh suatu pemilihan dokumen yang sangat hati-hati dan sangat tepat bagi pengantar kitab yang ditujukan kepada bangsa yang sedang lupa dan tidak mengerti lagi tentang apa arti dan makna dari perjanjian ilahi.²⁷

Situasi Hidup Ulangan 1:1-8 : Masa Pembuangan

Setelah Yerusalem hancur pada tahun 587 sM oleh serbuan Babilonia, maka Yehuda kehilangan hampir seluruh jajaran orang pandai dan mampu memimpin bangsa. Sebagai negara kecil, Yehuda tidak mempunyai banyak cerdik-pandai dan ahli. Menurut catatan 2 Raja 24, Nebukadnezar yang menundukkan raja Yoyakin dari Yehuda membuang delapan ribu orang yang seperti itu dari Yehuda (24:16; bnd. Yer 52:28-30). Setidaknya hal ini membuat kita tahu bahwa hampir semua tokoh-tokoh negeri itu yang mampu menggerakkan bangsa dan berpengaruh kini hidup dalam pengasingan.

Kenyataan akan hancurnya sebuah bangsa atau runtuhnya negara serta tercerai-berainya umat beriman bukan hanya merupakan pengalaman pahit dan berat atau tragedi yang besar melainkan juga memunculkan sejumlah pertanyaan fundamental akan makna bangsa, tanah, kesatuan dan terutaman keimanan.²⁸ Orang-orang Yahudi yang tersingkir dari negerinya itu kemudian hidup di desa-desa pertanian sekitar Babilonia. Menurut ukuran zaman itu, pembuangan Babilonia sebenarnya tidak begitu berat karena orang-orang buangan bisa leluasa bergerak dan mengembangkan tradisi kehidupan mereka baik religius maupun kemasyarakatan, asal mereka tidak melarikan diri kembali ke tanah air. Bangsa Israel bisa saja berbuat seperti apa yang mereka biasa hidupi selama di Palestina sebelumnya asalkan mereka tidak memberontak. Mereka turut serta dalam lingkaran perniagaan sehingga ada yang sejahtera seperti layaknya masyarakat Babilonia itu sendiri.²⁹ Dalam catatan seorang pegawai bank di Babilonia (400 sM) menyatakan di antara para pelanggan mereka terdapat juga beberapa keluarga

²⁶ Richard Clifford, *Deuteronomy with an Excursus on Covenant and Law* (Delaware: Michael Glazier Inc, 1982), 5-6.

²⁷ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 214; Kaiser mengatakan dalam seluruh Ulangan tidak hanya sekadar memberikan norma dan hukum dengan segala kesejarahan dalam pandangan penulis, tetapi lebih jauh adalah membentuk suatu pola untuk hubungan-hubungan dalam tulisan/ kitab yang selanjutnya. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 91.

²⁸ Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 18-19.

²⁹ Bahkan raja Yoyakin dikemudian hari oleh pengganti raja Nebukadnezar disebutkan diberikan kedudukan yang bebas dan berpengaruh di Babilonia di tengah-tengah kaum buangan di sana. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, 192.

Yahudi. Ini menunjukkan memang situasi kehidupan dan perekonomian orang-orang Israel di pembuangan pada umumnya dapatlah dikatakan cukup baik.

Namun di sisi lain pembuangan itu dapat dilihat sebagai suatu ancaman. Ia merupakan hukuman yang mengerikan karena jauh dari sanak-saudara serta berbeda bahasa dan kebiasaan. Pengaruh jauhnya daerah pembuangan ini (berdiaspora berpeluang membuat mereka tidak lagi menunjukkan ciri bangsa yang diikat oleh Yahweh dalam ikatan satu nusa, satu bangsa, satu bait kudus, dan satu tradisi menjadi lebih terbuka. Agak sedikit ke belakang, penting diinformasikan kondisi keagamaan bangsa Israel menjelang dan setelah di pembuangan. Ketika Bait Allah dihancurkan, maka para imam Yahudi di Babilonia menjadi penganggur karena tidak dapat melaksanakan pekerjaannya lagi. Tabut perjanjian pun sudah diangkut entah ke mana oleh orang Babilonia. Kalaupun Tabut itu masih ada juga sudah tidak dapat berfungsi sebagai lambang pemerintahan Tuhan dan lambang pemersatu umat-Nya. Nabi-nabi pun tidak dipercayai lagi karena banyak dari antara mereka yang pada masa penyerbuan tentara Babilonia justru memberitakan pengharapan-pengharapan yang kemudian ternyata salah.

Jelaslah sekarang bahwa agama Israel sedang mengalami krisis sebab tidak ada lagi suatu tempat khusus di mana pemikiran dan tata cara keagamaan dapat dilaksanakan secara tepat dan bermakna. Karena itu timbul desakan yang kuat untuk mengusahakan dengan segera cara peribadahan yang baru serta ketaatan yang baru pula. Oleh karenanya di dalam kerinduan mereka untuk bisa kembali ke tanah air, umat Israel berusaha tetap memertahankan jati diri “yang tersisa” selama masa pembuangan. Mereka mencoba untuk memelihara tradisi keisraelan. Mereka juga mengumpulkan banyak sekali bahan-bahan tradisi keagamaan dari masa-masa silam ketika persekutuan masih sangat berarti untuk menjawab kegelisahan hati mereka. Semuanya ini adalah tentang kebangkitan kembali rasa pentingnya pemeliharaan tradisi dan keagamaan hanya dengan satu harapan: semoga Tuhan yang hidup berbelas-kasihan mengampuni dosa mereka dan membawa kembali ke tanah leluhur. Hanya dengan cara seperti inilah mereka memperoleh penghiburan iman di tanah pembuangan, memperbaharui perjanjian sebagai dasar pengharapan yang baru.

Interpretasi Teks

Ayat 1-4

“Inilah perkataan-perkataan...” (Ibr. “*elleh haddebarim*” ay. 1), menurut Cairns³⁰ di sepanjang Ulangan “*debarim*” (“kata-kata”) dipakai dalam 2 arti:

1. Dasa Sabda/ Dekalog (4:13; 5:19; 9:10; 10:2; 10:4).
2. Sabda-sabda Musa berupa uraian, perintah, anjuran. Upaya Musa mengenalkan firman Tuhan kepada umat Israel (6:6; 12:28; 28:14; 31:1; 31:28; 32:45, 46).

Istilah “*debarim*” di sini dipakai dalam pengertian yang kedua yakni memberi kesan isi Ulangan merupakan salinan pidato Musa. Clifford menyebutnya sebagai kekuatan

³⁰ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Ulangan Pasal 1-11*, 30. Dalam *apparatus BHS*, upaya kanonis tampak juga dari pengusulan penambahan partikel konjungsi “*we*” (dan, atau, juga) di awal kalimat oleh Kodeks Aleksandrinus (5 M) dan Terjemahan Siria Poliglot London (1654), tentu demi kesatuan Kitab-kitab Pentateukh.

otoritas seluruh teologi yang akan dimaksudkan oleh sejarah Deuteronomis.³¹ Tentu “*debarim*” ini fungsinya bukan sekadar pembuka perikop ini atau sebatas pengantar tapi merupakan wejangan dan arah teologi bagi seluruh kitab yang menekankan hubungan perjanjian antara Yahweh dengan bangsa pilihan. Dalam perspektif Eichrodt, penekanan hubungan perjanjian ini memiliki makna yang krusial karena konsepsi “perjanjian” memiliki kedudukan pusat di dalam pemikiran religius PL. Perjanjian adalah proses yang hidup yang telah dimulai pada saat tertentu dan di tempat tertentu untuk menunjukkan sesuatu kenyataan ilahi yang unik dalam seluruh sejarah Israel.³² Perjanjian adalah ikatan dasar yang menjamin keteraturan hidup Israel dan relasi mereka dengan Allah. Suatu tema yang telah dikumandangkan sejak masa penciptaan.³³

“...seluruh orang Israel” (*kol Yisrael*), ini istilah yang disenangi editor sejarah Deuteronomis (lih. 5:1; 29:9; 31:1; 32:45; Yos 23:2). Sesuai dengan tujuannya memersatukan kembali komunitas Israel yang krisis. Ajakan ketaatan kepada firman Yahweh: satu Tuhan, satu umat, dan satu Taurat. Ungkapan “*kol Yisrael*” pula menunjukkan kewibawaan Musa atas bangsa, ia digambarkan berbicara di hadapan seluruh kumpulan dari para pemimpin, tua-tua, imam-imam, laki-laki, perempuan bahkan anak-anak yang termasuk ke dalam umat perjanjian.³⁴ Penekanannya kepada apa yang telah mereka lakukan, tanpa terkecuali, dari raja sampai rakyat kecil, tua dan muda untuk menyadari setiap kesalahan dan pergumulan yang telah mereka lalui sebagai bekal yang berharga untuk kehidupan mereka sebagai bangsa yang lebih baik pula.

“...di seberang sungai Yordan” adalah istilah teknis PL untuk menunjukkan wilayah Trans-Yordania yang dilihat dari perspektif penduduk Palestina Barat (bnd. 3:8;4:41,46,47,49). Pemakaian istilah ini menjadi tanda bahwa pengarang adalah penduduk Palestina Barat, sehingga secara formal tidak sesuai dengan rangkaian Ulangan yang ditampilkan sebagai Pidato yang diucapkan Musa sebelum Israel menyeberangi sungai Yordan ke sebelah barat.

“Sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan, di tentangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot, dan Di Zahab”, semua nama tempat ini merupakan rute perjalanan dari pegunungan Horeb menuju Moab untuk masuk ke tanah perjanjian. Tempat yang dimaksud adalah di sekitar dataran Moab di tepi tanah yang dijanjikan.³⁵ Tentu ingatan akan tanah perjanjian adalah pengikat yang kokoh dalam konsep perjanjian antara Yahweh dan bangsanya.

Ayat 5-6

Di seberang Yordan di tanah Moab. Ini pengulangan penunjukan tempat pada ayat 1, satu wilayah teritorial yang bernama “Moab” dan ini berfungsi sebagai pengikat kanonis Ulangan dengan Bilangan. Karena bagian akhir Bilangan (36:13) juga menunjuk ke suatu wilayah teritorial yang sama, yaitu “Moab”.

³¹ Clifford, *Deuteronomy with an Excursus on Covenant and Law*, 8–9.

³² Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament Vol. I* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 14.

³³ Roy Charly H P Sipahutar, “Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam” 3, no. 2 (2020): 202–227.

³⁴ Christensen, *World Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1–21:19*, 13.

³⁵ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 213.

"...menguraikan hukum Taurat". Bila dihubungkan dengan 27:8 tulisan itu disebut "*jelas dan terang*". Uraian Musa tidak bersifat pembicaraan yang ringan melainkan berbobot, seolah tiap kata dipahatkan di atas batu sehingga ditegakkan secara abadi. Umat Tuhan perlu memberikan perhatian penuh kepada "hukum" itu, memperoleh hidup dalam menaatinya. Dalam konteks Israel dalam pembuangan, banyak dari komunitas yang telah melupakan bentuk harfiah dari hukum yang mereka terima apalagi makna teologis perjanjian yang ada di dalamnya. Tentu ini sangat penting untuk mengembalikan hubungan mereka yang telah rusak dan memberikan sebuah pengharapan baru bagi bangsa yang sedang terbuang.³⁶ Kata *beer* (menjelaskan, atau menguraikan) dalam penyelidikan semantik linguistic memiliki akar paralel dengan bahasa Akkadian "*burru*" yang menunjuk kepada prosedur legalitas yang di dalamnya mengandung unsur ketaatan, sumpah, dan testimoni.

"...hukum Taurat" (*tora*). Dalam tradisi tertua PL kata "*tora*" berarti petunjuk, atau nasihat yang diberikan berkenaan dengan keadaan konkret yang tertentu, sedangkan kumpulan nasihat-nasihat itu disebut dengan "ketetapan dan peraturan". Istilah yang dipakai dalam Ul 4:1–30:20 untuk menunjukkan kumpulan hukum adalah justru "ketetapan dan peraturan". Barulah pada taraf terakhir dalam proses penyusunan kitab Ulangan secara keseluruhan disebutkan sebagai "*hat-tora*" atau Sang Hukum, hukum Taurat ini.

Pemakaian istilah "*hukum Taurat ini*" memberi kesan Musa sebagai guru besar yang sedang berdiri dihadapan umat Israel dengan memegang di tangannya kitab "*hat-tora*" yang selesai ditulis dalam bentuk tulisannya, sehingga tinggal dijelaskan serta diterapkan secara lisan. Sebenarnya penjelasan hukum yang dijanjikan dalam ayat 5 ini barulah mulai diberikan di 12:1. Uraian ini didahului beberapa bahan lain, sebagai berikut :

1. Pengulangan riwayat pengalaman Israel selama perjalanan dari gunung Horeb sampai Bet-Peor (1:6–3:29).
2. Anjuran khusus yang pertama, berdasarkan pengalaman Israel di gunung Horeb (4:1-40).
3. Anjuran khusus yang kedua, berdasarkan pengalaman Israel di Horeb (5:1-33).
4. Anjuran-anjuran supaya Israel setia kepada Yahweh dengan sebulat-bulat hatinya (6-11).³⁷

Jadi tentu ini memperkuat dugaan di awal tadi bahwa terjadi perkembangan bertahap dalam penyusunan Ulangan, secara khusus pasal 1 sebagai pelegitimasi tentang "ketetapan dan peraturan" yang telah ada, yang kemudian disahkan menjadi bagian dari "*hat-tora*".

Secara kanonis ungkapan "*hukum Taurat ini*" adalah sebuah pengantar yang sangat penting bagi pasal-pasal lainnya dalam kitab Ulangan, yang tentunya menghantar pembaca nantinya pada pasal-pasal yang berisikan tentang uraian hukum-hukum dan peraturan di kalangan Israel. "*Tora*" dalam Ulangan adalah sebuah ekspresi kehendak Tuhan yang harus ditaati umat sebagai bangsa kepunyaan-Nya. Menghidupi *tora* dengan penuh sukacita adalah satu-satunya langkah terbaik untuk menjaga perjanjian mereka

³⁶ Warren Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary Pentateuch* (Colorado: Colorado Springs, 2001), 374.

³⁷ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Ulangan Pasal 1–11, 32–33*.

dengan Allah, menjamin hubungan yang ideal dengan sesamanya dan dasar pengharapan Israel.³⁸

"TUHAN Allah kita". Kata "kita" menekankan keakraban hubungan khusus antara Yahweh dengan umat pilihan. Tuhan bukanlah tokoh abstrak, tetapi Dia sungguh ada, karena "Tuhan Allah kita". Pengistilahan ini ditemui 23 kali dalam Ul 1-6 dan 29, sedangkan di seluruh sumber Y dan E hanya terdapat enam kali.

"Telah cukup lama kamu tinggal di gunung ini". Menunjuk kepada pegunungan Horeb. Horeb adalah penyebutan yang sering dipakai dalam sumber D dan P, sama tempatnya dengan Sinai yang menjadi sebutan pada sumber Y dan E. Pegunungan Horeb dianggap tempat kediaman Yahweh di atas bumi, sehingga dapat dimengerti kalau bangsa Israel enggan meninggalkan tempat yang rasanya menjamin hubungan mereka dengan Allah. Allah itu yang menyelamatkan mereka dari Mesir dan yang menyatakan diri di Horeb sebagai Penyelamat mereka. Tetapi maksud yang terkandung dalam karya penyelamatan mereka itu belum tercapai, barulah genap bila mereka sudah menduduki tanah perjanjian.³⁹ Sejak Abraham pewarisan tanah merupakan unsur pokok perjanjian Tuhan dengan umat-Nya.

Ayat 7-8

"Orang Amori". Adalah penduduk asli negeri Palestina biasanya disebut juga "Kanaani" dalam sumber Y (mis. Kej 13:7).⁴⁰ Termasuk di dalamnya pesisir laut yang menuju Kanaan, Libanon, dan sungai besar Efrat. Sedangkan sumber E (mis. Kej 15:16) juga D biasanya menyebutnya dengan "Amori", yaitu seluruh penduduk sebelah baratnya maupun sebelah timurnya sungai Yordan. Mula-mula ada dua bangsa, Amori dan Kanaani, yang kedua-duanya menyebar di daerah Palestina sehingga kedua nama itu jadi dipakai secara menyeluruh sebagai nama umum untuk penduduk asli.

"Araba-Yordan" berarti Lembah Yordan, termasuk Laut Arabah (Laut Mati), tetapi yang dimaksudkan di sini adalah lembah di sebelah selatan Laut Mati, yang merupakan lanjutan Lembah Yordan dan mengarah ke selatan sampai Teluk Akaba.

"...sampai Efrat, sungai besar itu". Merupakan perbatasan negeri yang dijanjikan itu secara "ideal". Bnd. Kej 15:18, tradisi perjanjian kuno: "Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrat". Batas-batas kerajaan Salomo pada masa keemasan Israel memang sampai ke sungai Mesir di sebelah selatan, dan ke gunung Libanon di sebelah barat laut, tetapi tidak pernah sampai ke sungai Efrat di sebelah timur. Dan memang proses pemilikan keseluruhan tanah yang dijanjikan tersebut bukan diberikan dan Israel mendudukinya secara sekaligus, namun berproses secara bertahap, dan kepenuhannya pada masa kerajaan Daud, bahkan mungkin ditaklukkan maksimalnya pada masa Salomo. Tetapi uniknya kesadaran bahwa janji Allah kepada Israel telah terpenuhi baru muncul ketika mereka sudah keluar dari pembuangan Babilonia (bnd. Nehemia 9:8).

Agaknya gambaran bahwa wilayah Israel meluas dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrat memiliki akar teologis yaitu bahwa di dalam rencana Allah umat-Nya Israel

³⁸ Thomson, *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*, 13.

³⁹ Allan Harman, *Deuteronomy: The Commands of a Covenant God* (Wales: Christian Focus Publication, 2007), 36.

⁴⁰ Rad, *Deuteronomy*, 39.

menjadi kuasa ketiga di atas permukaan bumi, yang (secara eskhatologis) akan melepaskan ketegangan atau mengatasi persaingan antara kuasa Asyur-Babilonia di Utara, dan kuasa Mesir di Selatan (bnd. Yesaya 19:23-25).⁴¹

“...*Aku telah menyerahkan negeri itu*”. Penyerahan tanah/ negeri itu terjadi 500 tahun sebelumnya, ketika Allah menetapkan perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej 12:1-3; 15:8), Ishak (Kej 26:3), dan Yakub (Kej 28:13) serta keturunannya. Perjanjian itulah yang diperbaharui dan dikuatkan kembali di Horeb. Jadi dengan demikian sesungguhnya Israel tinggal mengambil dengan penuh iman, ketaatan, ketekunan tanah yang sudah disediakan Allah. Negeri yang dijanjikan itu menjadi milik Israel justru berdasarkan perjanjian/ janji Yahweh. Ini merupakan tema pokok sepanjang Ulangan, sebagai penghantar kanonis yang baik bagi kitab Yosua dan sejarah perjanjian Yahweh-Israel.

Kaiser berpendapat “...*Aku telah menyerahkan negeri itu*” adalah sebuah ungkapan penegasan yang khusus kepada umat pilihan, karena pada dasarnya sejak semula tanah itu adalah tanah Yahweh dan Ia berhak untuk menentukan kepada siapa akan diberikan, dan seberapa lama diberikan.⁴² Tanah merupakan ikatan yang kuat dalam hubungan pemilikan dan bangsa terpilih. Hubungan itu dapat dilihat dari perjalanan Israel, ketika mereka membangkang dan melenceng dari jalan Tuhan, maka mereka tidak berhak tinggal di tanah yang diberikan itu.⁴³

“...*dengan sumpah kepada nenek moyangmu...*”. Kata “bersumpah” (*shaba*) seakar dengan kata “tujuh” (*syeba*), yaitu ucapan yang diulangi sampai tujuh kali yang memiliki arti sempurna. Bila Tuhan telah bersumpah (bnd. Kej 22:16; 32:13) berarti perjanjian-Nya tidaklah mungkin batal. Istilah ini dipakai sebanyak 30 kali dalam Ulangan. Tuhan bersumpah, menunjukkan suatu kepastian konsekuensi dan konsistensi dari apa yang telah diucapkannya, tidak ada yang dapat menghalanginya. Hubungan antara Allah dan umat-Nya terjadi dalam rangkaian kejadian-kejadian yang aktual. Hubungan ini bukan suatu ikatan yang sudah ada sejak mulanya dalam alam, tetapi ini suatu ikatan yang dibuat Allah melalui peristiwa-peristiwa khusus, dan sumpah inilah yang disebut dengan bahasa perjanjian.⁴⁴ Perjanjian adalah suatu janji sungguh-sungguh yang diikat oleh sumpah yang dapat merupakan ucapan lisan ataupun tindakan simbolis.

“...*kepada mereka dan keturunannya.*”⁴⁵ Meskipun dalam PL secara khusus bertumpu pada perjanjian Sinai, jangkauannya dimulai dari penciptaan sampai kepada para nabi. Perjanjian adalah inti pengertian orang Ibrani tentang hubungan mereka dengan Allah.⁴⁶ Akar bangsa adalah sesuatu yang sangat penting bagi setiap generasi sekarang dan selanjutnya, karena hal itu menjadi sebuah rasa dan identitas setiap pribadi dalam komunitasnya. Bila seseorang mengetahui dari mana asal dan identitasnya maka ia akan mengerti tentang keberadaannya sekarang dan tujuan yang akan dilakukannya. Demikian pula dengan keisraelan yang perlu tahu dari mana asal mereka dan mengapa

⁴¹ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Ulangan Pasal 1-11*, 36.

⁴² Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 167.

⁴³ Lihat penjelasan nya dalam Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.

⁴⁴ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2017), 107.

⁴⁵ Dalam *apparatus BHS, Qere dan Ketib* terbitan N.H. Snaith, London (1958) *Der hebraische Pentateuch der Samaritaner* (1914-1918) mengusulkan untuk mengganti kalimat “*dan kepada keturunannya*” dengan “*dan keturunan*”. Tampaknya usulan ini mengaburkan arah alamat perjanjian.

⁴⁶ Eichrodt, *Theology of the Old Testament Vol. I*, 39.

mereka ada di sini sekarang, ini pengingat identitas kebangsaan dan perjanjian ilahi yang mereka telah terima sebagai sebuah anugerah yang tak terduga. Penyunting menjadikan Abraham sebagai wakil utama para bapa leluhur sebagai tokoh terpenting dalam membangun alur pemberitaannya. Perjanjian Yahweh dengan Abraham menjadi titik pusat dari segala tradisi bapa-bapa leluhur. Berbeda dengan sumber Y, sumber D melihat pemenuhan janji kepada Abraham sama sekali tidak menyinggung mengenai kejayaan Daud, tetapi kepada masa depan Israel sebagai umat pilihan dan selalu menghubungkan dengan perjanjian di Horeb (Ul 5:3ff.). Pada saat Israel menyimpang (Ul 9:27) perjanjian dengan Abraham adalah justifikasi atas permohonan bangsa itu akan kemurahan Allah, dan pada fase selanjutnya hal ini digunakan untuk menguatkan pemilihan ilahi terhadap Israel dalam keegoisan mereka dan juga untuk membangun nasionalisme kesatuan bangsa (Ul 4:30).⁴⁷

Secara teologis dalam dimensi pengharapan komunitas terbuang, ucapan ini adalah sebuah jaminan akan kehidupan yang lebih baik di tanah perjanjian. Pengharapan itu dimulai dari kesadaran kembali bangsa Israel akan pentingnya hukum dan perjanjian kepada Yahweh yang selalu bekerja dan memegang setiap apa yang telah disumpahkannya.⁴⁸ Bertindak adil, jujur, dan menjadi berkat.

4. Kesimpulan

Di balik setiap perjanjian ilahi terkandung kehendak yang asasi: Yahweh menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat Yahweh. Dengan perjanjian yang telah dibaurkan dalam hati Israel maka kehidupan mereka memiliki arti yang khusus, kesejarahan mereka menjadi berarti. Perjanjian antara Allah dan Israel menyebabkan Allah sendiri masuk ke dalam sejarah Israel dan memertalikan diri-Nya kepada peristiwa-peristiwa yang membawa dampak abadi. Perjanjian ilahi ini memberi kepastian bagi bangsa itu tersedia suatu jaminan baru dalam kehidupannya. Perjanjian yang dinyatakan dalam hukum Taurat menolong Israel mengerti tempatnya berpijak. Perjanjian bukan atas dasar hubungan alamiah tetapi lebih merupakan hubungan anugerah. Oleh karenanya kelestarian hubungan hanya tergantung kepada keteguhan Israel dalam memeliharanya karena Allah adalah Allah yang setia. Perjanjian itu menghendaki adanya kemauan bangsa Israel secara konsisten mengikatkan diri, peneguhannya sekali untuk selamanya namun pemberlakuannya tidak terikat pada satu saat saja dalam sejarah Israel. Oleh karena itu perjanjian itu pun setiap kali harus diterima oleh generasi penerus (bnd. Ul 5:2-3). Setiap generasi itu seolah-olah ikut hadir di gunung Horeb. Ul 1:1-8 ini menekankan hal tersebut.

Walaupun Israel dapat hidup “sejahtera” di pembuangan tetapi apakah tetap merasa nyaman jauh dari tanah yang dahulu telah dijanjikan Allah dan yang pernah mereka diami sebagai sebuah bangsa yang jaya? Apakah mereka masih mampu menahan kerinduan dalam persekutuan yang satu seperti apa yang mereka lakukan pada masa-masa silam di kota suci, Yerusalem? Dan seberapa lama lagi telinga mereka akan bertahan pada gunjingan bangsa sekitar? Identitas mereka sebagai suatu kesatuan bangsa juga bisa terancam bila tetap bertahan di pembuangan.

⁴⁷ Bagaimana istimewa tradisi Abraham dalam keisraelan dapat dibaca dalam Roy Charly HP Sipahutar, “ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel Di Dalam Roma 9 : 6-8 Dan 11 : 23-24)” 3, no. 1 (2019): 673–687.

⁴⁸ John H. Hayes, *An Introduction to Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1979), 207.

Kembali ke tanah perjanjian adalah impian orang-orang terbuang. Pengharapan itu dibangun dengan kembali mengingat, mengikatkan diri dan menghidupi perjanjian ilahi yang mereka telah ikatkan dulu melalui nenek moyang di Horeb. Dan hukum Tauratlah yang menjadi ketetapan-ketetapan dari perjanjian ilahi, antara mereka dengan Allah. Perjanjian ilahi akan menjadi sempurna ketika Israel menghidupi Taurat sebagai perwujudan ketaatan serta Yahweh memberi tanah perjanjian sebagai simbol keallahan-Nya sebagai Allah Israel. Perjanjian memberikan unsur kebaruan dalam perjanjian itu sendiri yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah hubungan yang dinamis. Tidak ada kata terlambat bagi generasi Israel, kondisi ketidakberdaulatan mereka sebagai sebuah bangsa segera dapat diperbaharui. Menciptakan semangat kebangsaan yang menghidupkan lagi makna perjanjian ilahi di tengah-tengah komunitas mereka, dengan jaminan sumpah Yahweh kepada bapa leluhur, Abraham, dan Ishak dan Yakub. Ini adalah sebuah dimensi yang lain tentang makna perjanjian ilahi: memberikan pengharapan yang baru bagi bangsa yang terbuang.

Apa pesan teks ini bagi keindonesiaan pada saat ini? Kompleksitas persoalan menerpa bangsa. Pemerintah saat ini dengan salah satu misinya pembangunan yang merata dan berkeadilan, tampaknya masih jauh dalam implementasi. Kasus ketidakpastian hukum yang berulang kali membuat dahi kita mengernyit, hukum hanya berlaku bagi yang lemah. Kondisi hari ini diperparah pula dengan tantangan pandemi Covid-19 yang belum diketahui kapan berakhirnya. Perekonomian semakin memburuk. Penyebabnya tentu beragam, walau seluruh dunia merasakan dampaknya tetapi tampaknya Indonesia bagian dari salah satu yang terburuk. Bukankah ini bagian perwujudan dari kondisi “bangsa yang terbuang”?

Bersama teks ini pembaca diajak memimpikan masa depan yang lebih baik, berharap selalu akan adanya suatu kehidupan dengan pemaknaan yang benar akan Perjanjian Ilahi. Setia bahwa Allah saja yang pantas di sembah (bukan dunia), dan kesadaran menyeluruh akan “keberdosaan” yang menjadi sumber “keterbuangan” ini. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki perjanjian dengan Tuhan, hanya dengan itu maka pengharapan bagi orang-orang benar akan selalu hidup. Dimulai dari pribadi sebagai bagian dari umat perjanjian. Mengupayakan keadilan sekecil apapun, berjuang dan bekerja keras dalam kesetiaan, disiplin dalam protokoler kesehatan yang benar, berbagi walau dalam segala keterbatasan dan lainnya. Itu semua wujud nyata hukum Taurat yang terpahat kokoh di hati, sumber utama pengharapan di dalam Tuhan bahwa Ia akan segera mengembalikan kita ke “tanah damai sejahtera”.

Daftar Pustaka

- Baumgartel, Friederich. “The Hermeneutical Problem of The Old Testament.” In *Essay on Old Testament Hermeneutics*, edited by Claus Westermann, 134–159. Atlanta: John Knox, 1960.
- Brown, Raymond. *The Message of Deuteronomy*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1960.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Christensen, Duanne L. *World Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1–21:19*. Nashville: Thomas Nelson, 2001.

- Clifford, Richard. *Deuteronomy with an Excursus on Covenant and Law*. Delaware: Michael Glazier Inc, 1982.
- Darmawijaya. *Warta Nabi Masa Pembuangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Eichrodt, Walter. *Theology of the Old Testament Vol. I*. Philadelphia: The Westminster Press, 1960.
- Fretheim, Terence E. *Deuteronomical History*. Nashville: Abingdon Press, 1983.
- Harman, Allan. *Deuteronomy: The Commands of a Covenant God*. Wales: Christian Focus Publication, 2007.
- Hayes, John H. *An Introduction to Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1979.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Nicholson, E.W. *Deuteronomy and Tradition*. Philadelphia: Fortress Press, 1967.
- Ollenburger, Ben C. *Old Testament Theology: Flowering and Future*. Eisenbrauns, 2004.
- Patty, Febby Nancy, and Elrianton Muskita. "Tafsir Sosio-Historis Terhadap Ulangan 15:1-18 Dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Kepulauan." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologis* 5 (2019): 24-44.
- Rad, Gerhard von. *Deuteronomy*. Philadelphia: The Westminster Press, 1966.
- . *Old Testament Theology Vol 1: The Theology of Israel's Historical Traditions*. Norwich: SCM Press Ltd, 1975.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2018): 153-163.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166-178.
- Sipahutar, Roy Charly H P. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202-227.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel Di Dalam Roma 9 : 6-8 Dan 11 : 23-24)" 3, no. 1 (2019): 673-687.
- Thomson, J.A. *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*. Leicester: Inter-Varsity Pres, 1986.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Weiser, Arthur. *The Old Testament: Its Formation and Development*. New York: Association Press, 1964.

Wiersbe, Warren. *The Bible Exposition Commentary Pentateuch*. Colorado: Colorado Springs, 2001.